
ANALISIS TUTURAN PADA PROSESI MA'PARAPA DALAM RITUAL BUDAYA RAMBU SOLO' MASYARAKAT TORAJA DI KELURAHAN PANGALA UTARA, KECAMATAN RINDINGALLO TORAJA UTARA

Feby Iriana Lepong^{1*}, Quin Tulalessy²

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Papua

* Penulis Korespondensi : febyiriana@gmail.com

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) bentuk-bentuk lingual yang digunakan dalam tuturan Ma'Parapa (2) Fungsi dan Makna budaya tuturan Ma'Parapa. Landasan Teori yang digunakan adalah teori linguistik kebudayaan menurut palmer. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dan data dikumpulkan menggunakan teknik observasi kemudian wawancara dalam bentuk rekam dan catat kemudian meringkas data, lalu di display atau dianalisis menggunakan pendekatan etik dan emik. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer berupa wawancara dari penutur Ma'Parapa dalam Ritual Budaya Rambu Solo' Masyarakat Toraja dan sumber data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tuturan Ma'Parapa disusun oleh bentuk lingual seperti leksikon (Nomina,verba dan adjectiva) dan memiliki kalimat (deklaratif dan negatif). Selain itu fungsi dan makna Ma'Parapa meliputi (1) (Fungsi dan makna teologis), (2) Fungsi dan makna kosmologis (3) Fungsi dan makna sosiologis, (4) fungsi dan makna magis, dan (5) Fungsi dan makna religius.

Kata kunci: *Ma'Parapa, Tuturan*

Abstract

The aim of this research is to describe (1) the lingual forms used in Ma'Parapa speech (2) The cultural function and meaning of Ma'Parapa speech. The theoretical basis used is cultural linguistic theory according to Palmer. This research uses a qualitative descriptive research method, and data is collected using observation techniques, then interviews in the form of recording and taking notes, then summarizing the data, then displaying or analyzing using an ethical and emic approach. The data sources in this research are primary data sources in the form of interviews from Ma'Parapa speakers in the Rambu Solo' Cultural Ritual of the Toraja Community and secondary data sources. The results of this research show that Ma'Parapa speech is composed of lingual forms such as lexicon (nouns, verbs and adjectives) and has sentences (declarative and negative). Apart from that, the function and meaning of Ma'Parapa includes (1) (theological function and meaning), (2) cosmological function and meaning (3) sociological function and meaning, (4) magical function and meaning, and (5) religious function and meaning .

Keywords: *Ma'Parapa, Speec*

PENDAHULUAN

Suku Toraja adalah sebuah suku bangsa yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi selatan, Indonesia. Mayoritas suku Toraja memeluk kekristenan, sementara sebagian menganut islam dan kepercayaan animisme yang dikenal sebagai aluk todolok. Dalam kata toraja berasal dari bahasa bugis, To Riaja yang berarti “orang yang berdiam di negeri atas”. Pemerintah colonial Belanda menamai suku Toraja pada tahun 1909. Suku Toraja sendiri sampai saat ini masih memegang adat kebudayaan terbilang masih kental oleh masyarakat yang mendiami Toraja hal tersebut berimbas pada upacara-upacara adat berupa upacara keagamaan yang terdiri dari tiga upacara dasar adat yang disebut Aluk Titanan Tallu yaitu: (1) Aluk Rampe Matallo atau Upacara Rambu Tuka’, merupakan upacara yang berhubungan dengan syukuran maupun kesukaan dalam upacara ini biasanya dilaksanakan saat meresmikan tongkonan baru maupun upacara pernikahan, (2) Aluk Rampe Matampu atau Upacara Rambu Solo’ atau upacara yang berkaitan dengan acara kedukaan, (3) Aluk Mangola Tangnga’, merupakan upacara yang berhubungan dengan harapan. Dalam perkembangannya upacara ini sudah jarang dilaksanakan seiring dengan perkembangan agama yang masuk di toraja.

Salah satu upacara yang masih dilaksanakan oleh Masyarakat Toraja yaitu upacara Rambu Solo’, peristiwa social ini adalah peristiwa yang penting dan unik karena pelaksanaannya biasanya dihadiri oleh ratusan orang dan akan berlangsung selama beberapa hari dikarenakan dalam adat tersebut memakan biaya besar dan membutuhkan dana yang cukup besar karena pemahaman orang toraja apabila semakin kaya dan berkuasa biaya pemakamannya orang yang telah meninggal akan semakin mahal, namun akan tetap dilaksanakan Bagaimanapun miskinnya harus dipestakan, sekalipun yang dikurbankan itu hanya seekor ayam atau sebutir telur ayam. Dengan demikian, upacara 5 Rambu Solo’ dilakukan atas dasar kepercayaan, strata sosial, ekonomi, dan tata aturan yang telah ditentukan.

Kebudayaan Rambu Solo’ juga dikenal sebagai “Aluk Rampe Matampu”. Hal itu disebutkan oleh A.T. Marampu dalam bukunya, *Guide to Tana Toraja*, bahwa ‘Rambu Solo’ is performed in the afternoon. It is also called Aluk Rampe Matampu’. Di sana dijelaskan bahwa Aluk Rampe Matampu itu dilaksanakan pada waktu matahari akan terbenam (sore hari), bukan pada waktu pagi hari. Tangdilitin (2009) juga mengartikan istilah Aluk Rampe Matampu’ dengan Aluk yang artinya keyakinan atau aturan, Rampe artinya sebelah atau bagian, dan matampu’ yang artinya barat. Jadi, oleh sebab itu makna Aluk Rampe Matampu adalah upacara yang dilaksanakan di sebelah barat dari rumah atau tongkonan namun seiring berjalan waktu, pelaksanaan Rambu Solo’ adalah siang hari, yaitu saat matahari condong ke barat.

Pada kepentingan dan situasi tertentu seperti upacara ritual kematian Rambu Solo, bahasa Toraja yang sering digunakan oleh tokoh adat dan agama berbeda dengan situasi pergaulan sehari-hari karena sangat berkaitan dengan nilai, etika, dan moral dalam kehidupan masyarakat yang lazim disebut ungkapan. Ungkapan ini hanya digunakan oleh anggota masyarakat yang dituakan dalam upacara-upacara tradisional, seperti tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat lainnya.

Suku Toraja memiliki bahasa sendiri yang digunakan sebagai alat komunikasi di rumah atau di lingkungan sekitar. Bahasa Toraja terdiri atas dua jenis yaitu bahasa Toraja biasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari dan bahasa To minaa yang sering digunakan dalam upacara adat Toraja. Bahasa To minaa berbeda dengan bahasa Toraja yang biasa digunakan oleh masyarakat pada umumnya sebagai bahasa alat komunikasi. Dalam setiap ritual budaya Rambu solo menggunakan bahasa sebagai sarana pokok dalam pelaksanaannya, hal inilah yang biasa diujarkan oleh Tomina berbentuk Tuturan. Tuturan inilah yang biasakan dinamakan Ma’Parapa

Ma'Parapa adalah prosesi atau sebuah kegiatan yang biasanya diujarkan oleh seseorang berbentuk tuturan. Ma'parapa' merupakan kegiatan dengan tujuan menenangkan semua orang yang hadir dalam suatu acara. Pemeran kegiatan ini disampaikan oleh orang yang dipercayakan pihak keluarga, dalam menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan yang tengah dilaksanakan. Ma'parapa' berasal dari kata rapa' yang berarti tenang dan ma' yang berarti melakukan, itu berarti ketika kata ini disatukan dengan awalan menjadi menenangkan kondisi. Ma'parapa' biasanya dilaksanakan dalam berbagai kegiatan upacara adat di toraja, baik upacara adat rambu tuka' maupun upacara adat. Proses Ma'parapa adalah hal terpenting dalam ritual budaya rambu solo' dalam Ma'parapa pengucapan yang dikeluarkan berupa tuturan dan biasa disebut oleh masyarakat toraja yaitu singgi, Singgi' adalah sebuah tuturan atau ungkapan yang dilantunkan oleh seseorang dengan bahasa tinggi khusus orang Toraja. Setiap rangkaian yang terdapat dalam Rambu Solo' disampaikan melalui lantunan yang sama antara daerah satu dengan daerah lain, karena itulah yang menjadi identitas tersendiri dalam lingkungan masyarakat tersebut. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk mengkaji Tuturan Prosesi Ma'Parapa dalam ritual budaya Rambu Solo' dengan menemukan (1) bentuk bentuk lingual yang digunakan dalam tuturan prosesi Ma'Parapa tersebut (2) Fungsi dan Makna Budaya Tuturan prosesi Ma'Parapa. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk lingual yang digunakan dalam Tuturan Prosesi Ma'Parapa meliputi penggunaan leksikon dan penggunaan kalimat dan menjelaskan fungsi dan makna budaya dari tuturan tersebut.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena data yang diperoleh dari pengamatan yang berwujud pernyataan atau kata-kata dari informan yang mendeskripsikan dan menganalisis. fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok dalam ritual Rambu Solo'. Menurut Asdar (2019:11), penelitian kualitatif merupakan konstruksi atau interpretasi terhadap pemahaman atas data yang ditemukan di lapangan. Penelitian tidak hanya menjadikan objek yang tampak sebagai sasaran penelitian, tetapi penelitian kualitatif berusaha menembus dibalik yang terlihat oleh pancaindera. Menurut Azir (2014, hlm. 43) bahwa metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (sugiyono, 2016:308). Berdasarkan pengertian diatas peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu; (1) Observasi, menurut Marshall (dalam Sugiyono, 2019: 297), menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti dapat belajar mengenai perilaku, dan makna dari perilaku tersebut, (2) Wawancara, Menurut Sugiyono, (2018:140) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan; (a) Teknik rekam/dokumentasi adalah merekam data atau informasi dari informan mengenai sejumlah proses adat dalam upacara Rambu Solo', (b) Teknik catat, dilakukan dengan mencatat tuturan yang ada pada Prosesi Ma'Parapa Dalam Ritual Budaya Rambu Solo Masyarakat Toraja di Kelurahan Pangala Utara, Kecamatan Rindingallo Toraja Utara, (3) Studi Pustaka (*Literary Research*), dilakukan untuk memperoleh data sekunder penelitian, dengan melakukan penelahaan teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian yang berasal dari sumber-sumber penelitian kepustakaan.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa metode atau teknik pengolahan data kualitatif dapat dilakukan melalui tiga tahap, yakni (1) *Data Reduction* atau meringkas data adalah teknik analisis data berupa merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak diperlukan dengan memilih poin utama, fokus pada hal-hal penting, (2) *Data Display atau distribusional* atau meringkas data dengan menampilkan atau menyajikan data agar memiliki visibilitas yang lebih jelas. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah untuk dipahami, (3) *Conclusion Drawing/Verification* atau menarik kesimpulan setelah data telah di klasifikasi peneliti akan melakukan Penarikan kesimpulan atau verifikasi yaitu mengambil kesimpulan dari hasil analisis data (Sugiyono 2018:337).

HASIL

Pada bagian ini di paparan data dan pembahasan tentang Tukuran yang ada dalam ritual budaya Rambu Solo prosesi ma'parapa '. Hasil yang diperoleh dalam prosesi Ma'parapa terdapat dua (2) adat di dalamnya yaitu prosesi "Mengkatabe Lako Tondok" dan "Ma'tammu Tedong. Prosesi terdapat ini terdapat makna yang berbeda disetiap prosesnya.

a. Mengkatabe Lako Tondok

Ma'Parapa dalam prosesi ini merupakan prosesi awal dari seluruh rangkaian prosesi adat Rambu solo, prosesi ini biasa digunakan sebagai pembuka dari segala rangkaian karena didalam prosesi ini terdapat acara Mantarima Tamu. Mantarima tamu inilah yang mengawali rangkaian Ritual Rambu solo, Mantarima Tamu Artinya datang duduk membagi duka. Acara ini merupakan puncak dari seluruh rangkaian acara, sehingga semuanya diharapkan hadir dalam mengambil bagian dan berpartisipasi baik secara materi, waktu dan pikiran, untuk datang duduk bersama-sama dalam berbagi duka. Prosesi Ma'parapa akan diiringi oleh tarian ma'badong dan iringan tamu yang akan di persilahkan memasuki pondok penerimaan tamu untuk di sambut oleh pihak keluarga yang berduka dan akan bersalaman selanjutnya disuguhkan rokok,pinang,sirih dan kapur setelah selesai keluarga meninggalkan pondok lalu penerima tamu menyuguhkan kudapan sebagai cemilan. Dalam proses Mantarima Tamu Melalui penyambutan dan penempatan tamu dilaksanakan oleh keluarga sebaik-baiknya. Khususnya penyambutan tamu harus langsung oleh keluarga, tidak diwakilkan kepada pihak ketiga. Penyambutan inilah yang akan diiringi oleh Ma'Parapa yang biasanya dalam bentuk kegiatan berbicara tetapi memakai bahasa indonesia yang biasa disebut dengan "Mengkatabe lako tondok" dengan kegiatan yang bertujuan dengan permohonan ijin.

Kalimat deklaratif

- "Kuendekpa lameksada to bombongan"

Saya berdiri di sini mewakili keluarga yang berduka

- "Angku langganpa pasuleleana ku endedekpa pangsakak peladaran Kumua indek duka tona lambi sampu suka'na tona beke pa' korokkanna to mamma (almh Ludia Barrang) dao lakkean manik to matindo dao gorong bulawann"

Saya berdiri bukan karena pintar melainkan belajar, dan ingin memberitahukan bahwa dalam pelataran ini telah dipanggil yang maha kuasa (almh Ludia Barrang) yang telah semayaman (lakkean) diatas tempat yang telah dibuat dengan indah seperti bulan.

- "Dikua rampo inde taruk bulawanna"

"Rombonganna Bapak Ginsya lo'mai Makale"

yang telah memasuki pelataran duka ini

Bapak Ginsya beserta keluarga dari Makale

Penggunaan Leksikon

Data 1

“Tabe rokko bombong kaluanna padang”

Permisi kepada para pemilik Tanah

Data 2

“Tore kela dipekutanai tokendek dipeladi bendan lan sangka lilina lepongan bulan Toraya”

Ijin bertanya ulang kepada yang terhormat para pendahulu yang ada ditanah makmur dan bagus toraja

Leksikon Nomina

Data di atas merupakan gabungan dari data 1 dan data 2, data object di atas mengandung 2 Leksikon nomina yang bercetak tebal, data diatas mengacu tentang tentang pemberian sebuah nama yang biasa di pakai oleh masyarakat toraja, kedua nomina diatas melambangkan sebuah nama tempat dengan memakai bahasa toraja yang berbeda kata tetapi memiliki satu makna yang sama, “Padang” yang berarti simbol untuk penyebutan tanah sedangkan “lan sangka lilina lepongan bulan toraya” yang berarti simbol bagi tanah yang diberikan makmur dan bagus bagi masyarakat toraja . kalimat ini merujuk pada nene moyang orang toraja, masyarakat toraja percaya sebelum mereka mendiami sebuah tempat biasanya terdapat nene moyang dahulu yang mendiami tempat tersebut yang selalu menjaga dan melindungi selain Tuhan Yang Maha Esa itu maka dari itu subject dan diikuti object mempunyai sebuah makna sebelum membuat suatu acara biasanya hal yang dilakukan yaitu bertanya dan memohon ijin kepada pemilik tanah yang mendiami daerah tersebut untuk memohon semuanya dilancarkan.

Data 3

“Tabe Lako to sikandi alukna lao langi to singki”

Permisi kepada yang tertinggi diatas langit

Leksikon Nomina dan leksikon adjectiva

Leksikon nomina yang bercetak tebal diatas merupakan sebuah sebutan untuk isi yang dari bumi dengan menggunakan bahasa toraja yaitu “Langi” simbol untuk sebutan langit dan leksikon adjectiva “singki” simbol untuk sebutan bukit yang tinggi. wSama halnya masyarakat toraja selain para nene moyang yang mendiami sebuah tanah ada Tuhan juga yang mendiami langit oleh sebab itu penyebutan object diatas tertuju kepada Tuhan yang menciptakan langit dan isinya, maka kalimat di atas memiliki sebuah makna selain para pendahulu acara akan berjalan dengan baik ketika kita mendekatkan diri dengan Tuhan tanpa pernah melupakannya dengan cara memohon ijin kepada penguasa yang tertinggi yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu dengan cara menghormati Tuhan masyarkat toraja memberi nama sebuah bukit yang ada ditoraja yaitu objek wisata rohani salib bukit singki.

Data 4

Leksikon Adjectiva

“Tangka Losson dibakara to bendan katutungan biak tutunanna pasulo-sulo to tang mekatakak to tang mengkaboyo unpatalean sukarana alukna”

Yang tidak kenal lelah memberitakan penerangan injil, dan yang tidak pernah lelah menyebar luaskan ajaran Tuhan kemana saja.

Kata yang bercetak tebal di atas mengandung 2 leksikon *adjectiva* atau kata sifat dan leksikon *verba*, nomina tersebut berasal dari “mekatakkak dan mengkaboyo” yang merupakan pengertian dari kata ‘lelah’ dan ‘penat’ dan leksikon *verba* berasal dari “unpatalean” ‘menyebarkan’. Kedua gabungan leksikon di atas merujuk kepada para pemuka agama atau seseorang yang selalu menyebarkan luaskan injil Tuhan tanpa pernah mengenal apa itu lelah dan penat.

Data 5

Leksikon Nomina

“Tuang Pandita sola majelis gereja, dewan sikapi anggulama, tomina kedenni jo mag doren”

Kepada yang terhormat para pendeta, para majelis, dewan gereja serta jajarannya dan kepada para Tomina jika berada di tempat ini

Beberapa kalimat bercetak tebal adalah leksikon nomina yang merupakan isi rincian dari bumi yang mencakup golongan manusia, Manusia dinyatakan terlebih dahulu menunjukkan bahwa manusia adalah di anggap sebagai ciptaan yang paling mulia oleh sebab itu manusia diberi akal oleh sang pencipta untuk melakukan apapun seperti mengambil peran nya masing-masing yaitu entah menjadi pendeta untuk menyebarkan firman Tuhan atau menjadi protokol adat atau Tomina.

Data 6

Leksikon Nomina dan leksikon Verba

“Kumua indek duka tona lambi sampu suka’na tona beke pa’ korokkanna to mamma (almh Ludia Barrang) dao lakkean manik to matindo dao gorong bulawanna”

Memberitahukan bahwa telah terbaring almh (Ludia Barrang) diatas pondok yang dibuat khusus berlapis emas

Kalimat di atas mengandung 2 leksikon yaitu leksikon nomina dan *verba*, pada leksikon *verba* kata yang bercetak tebal “ To mamma” orang yang tidur/terbaring dan leksikon nomina “bulawanna” emas. Dua leksikon tersebut membantu untuk menemukan makna pada kalimat di atas yang merujuk pada seseorang yang telah tidur/ bersemayam di atas pondok “lakkean” dalam bahasa toraja tempat bagi seseorang yang telah pergi dan akan di semayamkan di lakkean yang telah di hias khusus oleh keluarga menggunakan emas.

Data 7

Leksikon Nomina

“Rombonganna bapak ginsya lo’mai Makale

Rombonganna Bapak alex Do’mai lempo poton

Rombongan Bapak Ginsya beserta keluarga dari makale

Rombongan Bapak Alex beserta keluarga dari Lempopoton

Kedua leksikon yang bercetak tebal di atas menunjukkan tempat asal dari subjek “rombonganna” atau keluarga yang di tandai oleh preposisi “lo’mai dan do mai” dari. Kedua nomina diatas mengacu pada nama tempat yang berada di toraja. Dengan demikian memiliki makna telah datang atau telah hadir keluarga beserta rombongan dari daerah tertentu untuk datang.

Data 8

Leksikon adjektiva dan leksikon verba

“Moi Raka anna mambela lalan ta’olai anna langka tondok ta leanni, apa tang ta pomagasa lentek.”

Biar jauh perjalanan yang kita lewati, berbagai daerah terlewatkan tetapi langkah kaki tidak pernah merasa berat.

Kalimat di atas merupakan Gabungan leksikon verba dan *adjectiva* diatas terdapat pada kata “mambe lalan ta olai” yang diartikan bersama berjalan dengan jarak yang jauh dan leksikon verba “pomagasa” yang berarti berat. Berdasarkan makna kalimat diatas merujuk pada manusia (masyarakat toraja) jika apapun yang dilakukan bersama biarpun menempuh perjalanan yang jauh kaki tidak akan pernah merasa berat.

Data 9

Leksikon nomina

“Nasundun to alukna Naupu’ bisaranna Terimba passoyanna la’lao langanmo langi’ dadi deatamo dao kombong to pallulunga”

Ketika upacara telah berakhir dan segala perziarahan telah selesai, ia akan melenggang pergi keatas langit dan dan menjadi pendoa bersama pencipta

Nomina “langanmo langi” pergi keatas langit. Nomina tersebut berasal dari dua kata yaitu ‘pergi’ dan ‘langit’ yang berarti ketika manusia (masyarakat toraja) percaya ketika manusia telah menyelesaikan tugasnya di dunia mereka akan berpisah dengan manusia lainnya di bumi dan akan menuju ke sang pencipta dan diharapkan menjadi pendoa yang kekal bagi manusia yang masih berada di bumi.

b. Ma’Tammu Tedong

Selain mengkatabe lako tondok yang memerlukan prosesi Ma’Parapa terdapat juga acara yang dikenal dengan sebutan Ma’Tammu Tedong. Dalam proses ini petugas yang telah ditunjuk untuk melaksanakan Ma’parapa akan menjelaskan bahwa kerbau yang akan disembelih merupakan tradisi nene moyang leluhur dari leluhur orang pangala dan tedong/kerbau yang disembelih menyesuaikan dengan kasta dari orang yang telah meninggal, sehingga harus melengkapi bentuk dan rupa warna kerbau supaya tidak ada lagi pertanyaan dalam penghakiman arwah bagi orang yang meninggal menuju kehidupan yang kekal dan menjadi berkat bagi keturunannya juga.

Kalimat Deklaratif

- *“umpasonda tedong kendek paselle karanbau la urrundunan pakrandanan lelek laumpepemana pak palumpun”*

Kerbau sebagai penuntun jalan serta sebagai terang dalam gelap menuju alam baka

- *“disanga alukna rampe matampu sangkana kabu’tuan kulla to dio sapurandanan bulawan sangkana pasang sundun na popaklamban te dao rara na pentirumbunni te dao bulaan langi”*

Dinamakan kematian versi toraja terbitnya matahari, orang telah mati memenuhi syarat kematian tingkat kasta tertinggi dan akan kembali kepada leluhurnya

Kalimat Negatif

- *dao telilina tallu kalona indek te di talluangtampang tontong sipoulu tallu angku bang umpasonda tedong kendek paselle karanbau la urrundunan pakrandanan lelek laumpepemana pak palumpun todolo.*

para leluhur tidak mau mengucapkan kalimat pengetuk pintu hati para pendahulu, ketika manusia jatuh dalam dosa

Penggunaan leksikon

Data 1

Leksikon Nomina

“Mengkatabe Na'lako mintu torroan ambe torroan indo”

permisi kepada seluruh bapa dan ibu

kalimat di atas mengandung 2 leksikon nomina yaitu “ambe” merujuk untuk orang tua laki-laki dan “indo” merujuk untuk orang tua wanita. Makna dari leksikon nomina diatas merupakan simbol kemahakuasaan Tuhan dalam menciptakan manusianya adalah mahluk yang paling mulia oleh sebab itu manusia dapat dibedakan menjadi gender lelaki dan wanita, lalu diberi kesempatan untuk berpasangan dan diberi tanggung jawab untuk menjadi orang tua.

Data 2.

Leksikon nomina dan leksikon verba

“Kumua lasitete na te sara' dipogau la di pangandoan tu mintu'-mintu' na langan puang anna puang umpassakkei te jo na sara”

Sebelum kegiatan ini pada saat ini dimulai terlebih dahulu kita akan berdoa kepada yang maha kuasa agar setiap kegiatan bisa berjalan dengan baik.

Kalimat yang bercetak tebal merupakan 2 leksikon yaitu leksikon verba yaitu “pangandoan” yang berarti berdoa dan leksikon nomina yaitu “puang anna puang” yang berarti berdoa. Dalam dua leksikon di atas memiliki makna yang saling berkesinambungan karena Berdoa memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga berdoa dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Berdoa Mengucapkan (memanjatkan) doa kepada Tuhan (nomina)

Data 3.

Leksikon Nomina

“Kadadianna rara disanga dipalumbun daori langi”

Kelahiran setiap manusia diberikan dari nama langit

Beberapa leksikon nomina di atas merupakan dari penciptaan Tuhan dalam kekuasannya yaitu “Rara” yang berarti tubuh manusia dan “Langi” atau langit. Nomina tersebut memiliki makna pada setiap

kelahiran manusia terlebih khusus masyarakat toraja yang diciptakan oleh Tuhan ingin memiliki sifat yang sesuai dengan sang pencipta.

Data 4.

Leksikon adjektiva dan leksikon nomina

“kedipamatua indukki buntu rintikna dakna lendek kedipapatu urunganni sangka”

Diberkati seluas sungai, talinya seperti pohon aren tua yang mendaki gunung

Leksikon adjectiva berasal dari “indukki” yang berarti seluas. Simbol Luas memiliki arti dalam kelas adjektiva atau kata sifat kata luas biasanya dipakai dengan menjelaskannya atau membuatnya menjadi lebih spesifik. Dan kalimat leksikon nomina “buntu” yang berarti ‘sungai’ dan “sangka” yang berarti ‘gunung’. Subjeck “kedipamatua” atau ‘diberkati’ bukanlah kepada manusia tetapi simbol kebaikan Tuhan yang diwujudkan untuk manusia dengan memberkati setiap manusia tanpa pernah habis dan akan selalu ada tanpa putus sama seperti tali sepanjang pohon aren yang sama tinggi seperti gunung.

Data 5.

Leksikon adjectiva dan leksikon nomina

“disanga alukna rampe matampu sangkana kabu'tuan kulla to dio sapurandanan bulawan sangkana pasang sundun na popaklamban te dao rara na pentirumbunni te dao bulaan langi”

Dinamakan kematian versi toraja terbitnya matahari, orang telah mati memenuhi syarat kematian tingkat kasta tertinggi emas dan akan kembali kepada leluhurnya

Kalimat di atas terdapat 2 leksikon yaitu, leksikon nomina “kulla” yang berarti ‘matahari’ “bulawan” ‘emas’ dan “bulaan langi “ yang berarti ‘leluhur diatas langit (Tuhan)’ dan leksikon adjectiva “sapurandanan” kasta ‘tinggi’. Kalimat nomina seperti matahari dan bulawan merupakan simbol dari penciptaan Tuhan atau kekuasaan Tuhan. Alukna Rampe Matampu dipercaya oleh masyarakat toraja di toraja sebagai unsur dunia yang pokok yang dapat diartikan lahir dan mati adalah hal yang akan terjadi dalam hidup manusia, oleh sebab itu masyarakat toraja percaya ketika matahari telah terbit raga mati tetapi jiwa tetap hidup dan akan kembali ke sang pencipta oleh sebab itu masyarakat akan menggelar acara yang cukup mewah sesuai kasta masing-masing.

Data 6.

Leksikon Nomina

“umpasonda tedong kendek paselle karanbau la urrundunan pakrandanan lelek laumpepimana pak palumpun”

Kerbau sebagai jalan penuntun serta sebagi terang dalam gelap menuju alam baka

Subjeck “Tedong” atau kerbau merupakan simbol kendaraan yang mengacu pada hewan, kerbau menjadi binatang yang paling penting untuk orang Toraja, terutama pada kehidupan sosialnya. Dalam bahasa setempat, kerbau ini sering disebut "tedong" atau "karembau". Selain untuk memenuhi kebutuhan sosial, ritual, dan kepercayaan tradisional, kerbau juga dinilai sebagai status sosial serta alat transportasi. Dan leksikon nomina terdapat pada “pak palumpun” yang berarti alam baka. Oleh sebab itu makna tedong

dalam masyarakat Toraja, memiliki arti dianggap sebagai kendaraan yang membawa roh orang yang telah meninggal ke nirwana. Mereka juga digunakan dalam upacara kematian Rambu Solo untuk memastikan kehidupan yang lebih baik bagi almarhum di alam berikutnya.

Data 7.

Leksikon Nomina

“Tedong manoka unnola eran dilagi’. Tonna dio randanna langi’ mangummaling batu ba’tenga kumua, inde’ tasik tangnamban. Apa ma’kada ia puang matua dao tangngana langi’. Kumua kampaiko sampena bulan tumnan baraninna pariama, ammu polammban re’dena tasik

Kerbau itu kebingungan karena takut menyebrangi lautan sehingga Apa yang di beritahukan Tuhan yang ada diatas dilangit berkata bahwa engkau harus menunggu waktu yang tepat baru engkau menyebrang dengan cara meniti air laut

Leksikon Nomina yang terdapat dalam kalimat di atas terdapat dalam kalimat “puang matua” Tuhan Yang maha esa, dan “langi” yang berarti langit, dan “tasik” yang berarti laut. kalimat di atas merujuk kepada kerbau yang hendak menyusuri jalan tetapi bingung harus melewatinya tetapi Tuhan menyuruhnya untuk menunggu dahulu, berdasarkan makna dari kalimat diatas makna merujuk kepada manusia untuk dijadikan sebuah pelajaran bahwa menunggu waktu yang tepat adalah hal yang baik.

Data 8.

Leksikon Nomina

“Tu’tun mi menggantanan dao kapadang-padangna tamami pangngala”

Sesampainya di seluruh daratan lalu masuk kehutan dan berkembang biak

Leksikon nomina di atas terdapat pada kata “kapadang-padangna” seluruh daratan dan “pangngala” yang artinya hutan, dan subjeknya yang diberi simbol disini yaitu bukan manusia melainkan hewan (tedong) karena berkembang biak “menggantan”, dengan demikian simbol dalam kerbau sebelum digunakan untuk mengadakan pesta akan dijaga dan dirawat dahulu lalu dipersembahkan.

Data 9.

Leksikon Nomina

“mengkatabe ki langan tangngana langi, lamessiaman ki langan lisunna dao bataran bellana puang matua te dao Suruga dipoaluk-alukna disanga-sanganna”

Diatas suruga diatas segala nama Permissi kepada yang diatas langit, dan mengucapkan syukur naik keatas karena Tuhanlah diatas surga dan diatas segala nama.

Leksikon nomina berupa Simbol Tuhan terdapat dalam kalimat “Puang Matua” Tuhan maha esa sedangkan “Langi” dan “suruga” langit adalah tempat Tuhan berasal, kalimat ini merujuk pada kalimat akhir ketik ingin menutup sebuah kalimat, apapun yang terjadi dan dibuat Tuhan selalu menjadi yang terutama dan diatas segalanya karena Tuhan yang menciptakan dan membuat segala-galanya yang ada di bumi maupun menuntun segala acara agar berjalan dengan baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan Hasil penelitian, Penulis terlebih dahulu menganalisis hasil penelitian dengan mengklasifikasikan dalam bentuk tabel lingual berupa leksikon Nomina, Leksikon Verba dan leksikon *adjectiva* dan ditemukan 32 leksikon Nomina, 3 leksikon Verba dan 6 Leksikon *adjectiva* Dan 5 kalimat Deklaratif, 1 kalimat negatif dalam 2 prosesi Ma'Parapa. masing-masing leksikon dari setiap tuturan tersebut memiliki kata yang berbeda pada setiap tuturan dan baitnya namun jika diteliti lebih lanjut, makna yang terkandung Sebagian besar sama-sama memiliki nilai luhur dan budaya tentang suasana dan kebiasaan yang terdapat dalam masyarakat toraja. Khususnya pada ritual budaya rambu solo.

Berikut adalah Fungsi dan Makna Budaya Tuturan Prosesi Ma'Parapa

a. Fungsi dan makna teologis

Fungsi dan makna teologis merupakan fungsi yang berhubungan langsung dengan KeTuhanan. Dalam Ritual budaya rambu solo Ma'parapa prosesi adat Mengkatabe lako tondok merupakan dialog khusus dari penutur atau yang masyarakat toraja biasa menyebutnya dengan To' mina kepada Tuhan Yang maha Esa, prosesi ini merupakan perwujudan memohon ijin kepada yang Maha Esa yang ditandai dalam data tuturan "Tabe Lako To Sikandi alukna Lao langi' to singki" yang berrarti saya memohon ijin kepada yang tertinggi diatas langit, fungsi tersebut merupakan sikap hormat kepada Tuhan yang maha esa karena selalu mengizinkan masyarakat toraja untuk selalu bersyukur karena selalu dilindungi sekaligus mempererat antara hubungan manusia dengan Tuhan, selain itu prosesi mengkatabe ini akan selalu dilaksanakan diawal acara atau pembukaan acara dengan maksud berdoa kepada sang maha kuasa dan pemilik tanah yang berdiam diatas "padang" untuk melindungi acara yang akan dilaksanakan tanpa adanya hambatan dan tanpa kekurangan satu pun. Oleh sebab itu fungsi dan makna dalam ritual ini selain memohon ijin sekaligus berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang membentuk alam semesta.

b. Fungsi dan makna Kosmologis

Fungsi dan makna kosmologis yang dimaksud dalam hal ini menyangkut sesuatu dengan dunia (kosmos). Fungsi dan makna secara kosmologis secara nyata digambarkan dalam prosesi ini, yang terdapat dalam prosesi ma'tammu tedong. Prosesi ini merupakan prosesi adat untuk mengumpulkan sejumlah tedong, seperti halnya Tedong merupakan ciptaan Tuhan dalam konteks ini masyarakat toraja percaya akan yang namanya alat transportasi menuju surga atau alam baka adalah dengan mengurbankan tedong, dalam hal ini masyarakat toraja memberikan nilai sakral kepada keberadaan tedong karena dipercaya sebagai hal penting yang mencakup semua makhluk hidup yang ada dalam dunia untuk mengantar Roh manusia menuju ke alam baka sehingga ritual ma'parapa ma'pasitammu tedong harus dilakukan untuk memohon agar tedong yang dikurbankan dapat digunakan dengan baik.

c. Fungsi dan makna sosiologis,

Masyarakat toraja memiliki kepercayaan bahwa manusia dan dunia memiliki hubungan yang sangat dekat, karena apa yang ada pada dunia ada juga pada diri manusia. Fungsi dan makna sosiologis mengungkapkan pentingnya kedua prosesi yang ada pada Ritual Ma'Parapa terhadap manusia dan manusia lainnya sebagai makhluk sosial yang menciptakan nilai dan norma dimasyarakat. Prosesi pendekatan dalam tuturan ritual Ma'Parapa dinyatakan dengan bagaimana masyarakat Toraja mengikuti dengan khusyuk jalannya ritual Rambu Solo dari awal sampai akhir untuk menghormati keluarga yang berduka selain itu, pada kedua prosesi dinyatakan dengan bagaimana masyarakat memahami apa artinya sebuah kekeluargaan karena pada prosesi Mengkatabe lako tondok selain meminta ijin penutur atau To' minaa akan memberitahukan kepada para pelayat bahwa keluarga lain telah hadir untuk ikut merasakan

duka yang mendalam kepada keluarga yang ditinggalkan dari sinilah sikap menjunjung rasa persaudaraan terjalin tanpa memutus rantai kekeluargaan walaupun jarak yang jauh mereka tempuh terdapat dalam data “Tangka Losson Dibakara to bendan katutungan biak tutunanna pasulo-sulo to tang mekatakkak to tang mengkaboyo unpatalean” selain kehadiran dari keluarga ataupun tetangga yang hadir mereka akan membawa tedong sebagai tanda berbela sungkawa tetapi tedong hanya akan dibawah oleh keluarga. Dalam ritual budaya rambu solo tersebut sangat diatur sesuai dengan norma sosial yang ada dalam masyarakat toraja secara spiritual. Norma inilah yang mengikat segala perilaku masyarakat toraja yang ada dalam adat istiadat orang toraja. Makna sosial yang dimaksud dalam tuturan Ma’Parapa berkaitan dengan bagaimana hubungan antar individu dalam kehidupan bermasyarakat. Seluruh rangkaian kegiatan ritual pada umumnya bermakna sosiologis karena melibatkan orang-orang dalam suatu masyarakat,

d. Fungsi dan makna magis

Ma’Parapa sendiri merupakan tuturan yang digunakan dalam ritual budaya rambu solo yang tentunya memiliki daya magis yang dirasakan oleh masyarakat toraja. Unsur magis mengarahkan pandangan kepada hal yang sangat dipercaya oleh masyarakat toraja. Kesan magis dalam ma’parapa mereka wajib menggunakan bahasa tinggi toraja yang memiliki makna sesuai dengan prosesinya dan hanya dipahami pada orang tertentu biasanya prosesi ini diucapkan dan terdapat suara dari siulan berisi tembang kidung, fungsi dan makna magis dalam prosesi ma’parapa merupakan prosesi terpenting dalam ritual terpenting dan hanya terdapat dalam beberapa ritual, prosesi ini merupakan penentu keberhasilan ritual akan berhasil karena segala tata cara dan jalannya prosesi ini sangat diperhatikan dan pada saat prosesi ini berjalan semua orang yang hadir harus tenang dan diharapkan khusuk dalam mendengarkannya oleh sebab itu prosesi ini penting karena prosesi berbicara langsung antara penutur dan kepada Tuhan dan nene moyang orang Toraja. sehubungan dengan fungsi magis, bahasa menyiratkan pengertian dan konsep mistik. Penutur dan pelibat dalam ritual rambu solo yakin bahwa perilaku simbolis digunakan sejalan dengan kepercayaan mereka tentang kekuatan yang ada di luar dari dirinya yang bersifat kudus. Kesakralan tuturan ritual dalam tuturan Ma’Parapa ditandai oleh penggunaan kata-katanya yang bersifat doa.

e. Fungsi dan makna religius

Fungsi dan Makna religus tercermin dalam ritual ma’parapa yang terdapat dalam tuturan mulai dari tuturan dalam prosesi mengkatabe lako tondok dan ma’passitammu tedong. Dalam hal ini kedua prosesi tersebut masyarakat toraja menyakini bahwa memohon ijin kepada Tuhan Yang maha esa dan kepada nene moyang adalah hal yang utama selain itu keberadaan leluhur sangat menentukan keberhasilan ritual budaya rambu solo. Keyakinan masyarakat adat akan kehadiran dan keberadaan leluhur sangat kuat sehingga dalam melaksanakan ritual pengaruh para leluhur sangat diperlukan untuk menjaga dan melindungi apa yang dikerjakan, oleh sebab itu makna yang terkandung dalam Tuturan Ma’Parapa berkaitan dengan tindakan-tindakan perilaku keagamaan. Mereka meyakini bahwa roh leluhur dapat mendengarkan doa turunannya dan memberi berkat atau mengabulkan setiap permohonan. termasuk pada saat memakai kerbau sebagai alat transportasi yang terdapat dalam tuturan “Umpasonda tedong kende paselle karanbau la urrundunan pakrandanan lelek laumpepemana pak palumpun”

KESIMPULAN

Tuturan yang dilakukan dalam ritual budaya rambu solo merupakan salah satu kekayaan budaya Toraja yang musti dipertahankan dan wajib diketahui oleh masyarakat toraja. Dikarenakan Tuturan yang ada dalam prosesi ritual rambu solo bukan hanya sebagai bagian dari proses adat melainkan lebih kepada cermin dari karakter atau ciri masyarakat pangala utara karena tuturan bahasa tersebut hanya

ada dalam ritual rambu solo dan berbeda dari bahasa keseharian masyarakatnya, Tuturan Ma'parapa sendiri merupakan pertemuan antara aspek bahasa dan aspek budaya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan judul “Analisis Tuturan Pada Prosesi Ma'Parapa Dalam Ritual Budaya Rambu Solo' Masyarakat Toraja Di Kelurahan Pangala Utara, Kecamatan Rindingallo Toraja Utara”. Dari rumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut; (1)Tuturan Ma'Parapa terdapat 41 macam-macam bentuk lingual yang terbagi menjadi 32 leksikon Nomina, 3 leksikon Verba dan 6 Leksikon adjectiva dalam 2 prosesi Ma'Parapa Selain itu Tuturan Ma'parapa ditemukan hanya beberapa kalimat Deklaratif dan kalimat negatif yang berbentuk kalimat sederhana. (2) Selain itu dalam tuturan Ma'Parapa mengandung 5 fungsi dan makna budaya yaitu fungsi dan makna teologis yang berhubungan langsung dengan ilmu keagamaan atau ke Tuhanan, fungsi dan makna Kosmologis yang berhubungan langsung antara tuturan dengan dunia (kosmos), fungsi dan makna sosiologis yaitu fungsi dan makna yang berhubungan langsung terhadap manusia, fungsi dan makna magis yang dihubungkan langsung antara tuturan dengan pandangan masyarakat toraja dengan adat, dan yang terakhir fungsi dan makna religius yaitu fungsi yang berhubungan antara penutur dengan sang pencipta.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaliah, Andi Ulfa. (2015).Makna Ungkapan Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Bugis Di Kabupaten Wajo Berdasarkan Tinjauan Semantik. S1 Pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas Muhammadiyah Makasar: Makasar..
- Asdar. 2019. Metode Penelitian Pendidikan. Bogor : Azkiya Publishing.
- administrator. (2024, April 18). perbedaan fonetik dan fonemik. Perbedaan.co.id; Perbedaan.co.id. <https://www.perbedaan.co.id/perbedaan-fonetik-dan-fonemik/>
- Balalembang,L. (2007,Oktober 18). Ada'Toraya”.
- Damaris. (2021). Analisis Makna Simbol Pada “Teks Singgi” Dalam Upacara Adat Rambu Solo Di Toraja. S1 Pendidikan Bahasa Indonesia.Universitas Bosowa: Makasar.
- Daniswari, D. (2022). Mengenal Rambu Solo, Upacara Pemakaman Adat Toraja Dari Prosesi Hingga Biaya. Journal Kompas.102.
- FKIP UNIPA. 2016, “Pedoman Dan Tata Cara Penyusunan Skripsi”.
- Itsnaini, M, Faqiqah. (2021, May 5) Upacara Adat Rambu Solo: Makna Di Balik Ritual Pemakaman Unik Dari Toraja. Detikedu. Detikcom..
- Rahyono. 2009. Kearifan Budaya Kata. Bandung: Kiblat.
- Silmi Nurul Utami. (2023, April 13). Pengertian Pendekatan Emik dan Etik. KOMPAS.com; Kompas.com. <https://www.kompas.com/skola/read/2023/04/13/190000469/pengertian-pendekatan-emik-dan-etik>
- SEO, T. (2024, February 25). Fonologi: Pengertian, Objek Kajian dan Contoh - Sampoerna University. Sampoerna University. <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/fonologi-pengertian-objek-kajian-dan-contoh/>
- Sitonda, Mohammad Natsir. 2007. Toraja Warisan Dunia. Makassar: Pustaka Refleksi

- Sabon, O, Sibon. “ Pendekatan dalam penelitian Linguistik kebudayaan”. Journal of article Linguistika buletin ilmiah program magister linguistik universitas udayana, 2004:52—67
- Seráfica Gischa. (2020, December 15). Metode Pendekatan dalam Ilmu Antropologi. KOMPAS.com; Kompas.com. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/15/173405569/metode-pendekatan-dalam-ilmu-antropologi>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Reland, M. (2015). Tuturan Majejiwan dalam ritual MaPaselang di Bali: Kajian Linguistik Kebudayaan. Magister Linguistik.Universitas Udayana.Bali
- Tangdilintin, L. T. 2009. Toraja dan Kebudayaannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.